

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATERI GERAK LURUS

Susanti Maryeni Putri Ledi<sup>1</sup>, Sholikhan<sup>2</sup>, Akhmad Juriadi<sup>3</sup>

Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>

Email: [susantimaryeni@gmail.com](mailto:susantimaryeni@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (2) mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing (3) mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penilaian motivasi belajar siswa dilakukan melalui observasi sedangkan untuk prestasi belajar siswa dilakukan melalui *test*. Data yang diperoleh akan di gunakan untuk mengetahui presentase setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 69,64 % sedangkan pada siklus II sebesar 94,64 %. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 70,58 % sedangkan pada siklus II sebesar 95,69 %. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar siklus I adalah sebesar 63 dan siklus II sebesar 79, dengan tingkat keberhasilan belajar pada siklus I sebesar 41,67 % sedangkan pada siklus II sebesar 83,33 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Inkuiri Terbimbing, Motivasi, Prestasi Belajar*

### PENDAHULUAN

Proses belajar fisika mengutamakan pada pemberian pengalaman secara langsung guna mengembangkan kompetensi sehingga siswa dapat memahami aktivitas di kehidupan nyata dalam sudut pandang ilmiah (Azizaturredha, dkk, 2019). Masalah yang sering dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah proses pembelajaran yang tergolong lemah. Pembelajaran cenderung diarahkan pada kemampuan siswa menghafal atau mengingat informasi tanpa diwajibkan memahami informasi yang diperoleh terlebih lagi menghubungkan informasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menghasilkan siswa yang miskin aplikasi meskipun pintar secara teori (Chomaidi & Salamah, 2018). Saputri (2016) mengungkapkan bahwa Fisika kerap kali dianggap sulit oleh siswa sehingga siswa cenderung menghindari pelajaran ini. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini seperti banyaknya simbol atau rumus yang harus di hafalkan, cara belajar yang salah maupun model pembelajaran yang tidak menarik motivasi siswa dalam belajar sehingga mereka cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran fisika disekolah yang selalu menekankan hafalan rumus dan pemahaman konsep yang sulit (Rasyidah dkk, 2018). Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran IPA kelas VIII MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan, prestasi dan motivasi belajar IPA siswa baik secara individu maupun klasikal masih tergolong rendah. Pembelajaran Inkuiri merupakan pembelajaran

yang mendorong siswa belajar secara aktif terlibat dengan berbagai prinsip dan konsep serta siswa memperoleh pengalaman melalui percobaan sehingga siswa dapat menemukan berbagai prinsip untuk diri mereka (Shoimin, 2016).

Agar diperoleh prestasi yang lebih baik, seorang guru harus mampu menolong siswa dalam hal meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya. Proses pembelajaran dan motivasi yang baik sangat diperlukan serta berperan penting dalam menghasilkan uatu kualitas belajar yang baik, karena itulah maka sangat penting untuk memperhatikan masalah tentang motivasi yang baik. Dengan motivasi yang ada dalam dirinya, siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan antusias dan tentunya ini akan mempengaruhi hasil belajar yang di peroleh siswa. Peran seorang guru adalah membangkitkan motivasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Andriyani, 2015:6-7).

Seorang guru harus memiliki kemampuan mengembangkan metode atau model pembelajaran agar dapat menyajikan materi fisika dengan cara yang lebih menarik, serta guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran sedemikian rupa sehingga minat siswa dapat timbul, membangun motivasi belajar siswa serta mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dengan menemukan pemecahan dari masalah yang dihadapi. Salah satu model yang memenuhi kriteria ini adalah Model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Dalam pelaksanaannya model inkuiri terbimbing menerapkan langkah-langkah metode ilmiah serta bersifat *student center* dengan siswa diberi peranan penting selama proses pembelajaran, seperti melakukan perancangan, penemuan fakta-fakta dan konsep fisika yang menyebabkan konsep-konsep tersebut dapat tertanam lebih lama dalam pikiran peserta didik (Gulo, 2008).

“Pengembangan ranah kognitif siswa lebih terarah dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan dapat diaplikasikan secara motorik dalam kehidupan sehari-hari” (Simbolon & Sahyar, 2015). Dalam model pembelajaran Inkuiri terbimbing, seorang guru menyediakan petunjuk atau bimbingan yang ekstensif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini terdiri dari enam enam fase yaitu:

Fase pertama: perumusan masalah. Pada fase ini, guru memberikan demonstrasi terkait materi pelajaran dan selanjutnya siswa akan diberi kesempatan membuat pertanyaan dari demonstrasi yang diamati sebelumnya dan mempersilahkan siswa menentukan rumusan masalah. Jika siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan, guru harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang mengarahkan siswa kepada rumusan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Fase kedua: penyusunan hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, guru meminta siswa memberikan pendapat/hipotesisnya terkait rumusan masalah yang ada. Fase ketiga: rancangan percobaan. Pada fase ini, guru menunjukkan beberapa alat dan bahan percobaan dan dengan bimbingan guru, siswa menentukan alat serta bahan yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Dalam fase ini juga, guru membagikan Lembar Kerja Siswa yang berfungsi sebagai panduan siswa dalam melakukan percobaan. Fase selanjutnya adalah fase keempat: melakukan percobaan, Pada fase ini, guru mempersilahkan siswa melakukan percobaan dengan panduan Lembar Kerja Siswa dan membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Ditahap ini, membimbing siswa merupakan peran guru yang sangat penting agar percobaan yang dilakukan siswa berjalan dengan baik. Fase kelima: mengumpulkan dan analisis data. Pada fase ini, siswa mencatat data-data hasil percobaan siswa dan mengolah data untuk memperoleh kesimpulan dengan bimbingan guru. Fase keenam atau fase terakhir adalah membuat kesimpulan. Pada fase ini, guru mempersilahkan siswa memberikan kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan dan memberikan penguatan setelah siswa menyampaikan pendapatnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti bahwa data-data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan kata-kata dan hasil perhitungan data akan dijelaskan dalam bentuk data deskriptif. Jenis penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) terhadap siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan – Malang, yang dilakukan pada kelas VIII A, dengan jumlah 12 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yakni: (1) Silabus, RPP, dan (LKS) yang digunakan sebagai instrumen perlakuan, serta (2) Lembar Observasi, Tes Objektif dalam 10 butir soal yang dipakai sebagai instrumen pengukuran. Proses pengumpulan data dilakukan dengan Tes dan Dokumentasi. Selanjutnya, Reduksi data, Penyajian data, dan kesimpulan merupakan Teknik analisis data yang digunakan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus (Siklus I dan II). Mula-mula, peneliti melakukan penelitian dengan metode pembelajaran inkuiri dan mengamati apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Setelah melakukan Siklus I peneliti melihat bahwa ada pengaruh dari inkuiri terbimbing terhadap motivasi juga prestasi belajar siswa, namun peningkatan motivasi serta prestasi siswa belum memenuhi kriteria seperti yang telah peneliti tentukan atau dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh belum maksimal sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan siklus kedua yakni pemberian perlakuan dengan metode inkuiri terbimbing dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama. Adapun kekurangan-kekurangan yang dimaksud dilihat dari hasil observasi/penilaian observer. Berikut adalah hasil keterlaksanaan pembelajaran motivasi dan prestasi belajar siswa setelah dilakukan Siklus I dan II :

**Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Persentase		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Pendahuluan	68,75 %	100 %	33,33 %
Perumusan Masalah	67,71 %	93,75 %	26,04 %
Penyusunan Hipotesis	62,50 %	87,50 %	25,00 %
Rancangan Percobaan	83,75 %	100 %	16,25 %
Inti	71,87 %	100 %	28,13 %
Melakukan percobaan	72,50 %	92,50 %	20,00 %
Mengumpulkan & Menganalisis	56,25 %	75,00 %	18,75 %
Data			
Membuat Kesimpulan			
Penutup	67,19 %	93,75 %	37,50 %
<b>Total</b>	<b>69,64 %</b>	<b>94,64 %</b>	<b>25 %</b>

Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan pada persentase keberhasilan tindakan oleh guru, dimana pada siklus I adalah 70,19 % dengan tingkat keberhasilan cukup baik sedangkan persentase di siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,08 % menjadi 93,27 % dengan tingkat keberhasilan sangat baik. Berdasarkan hasil keterlaksanaan ini, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dianggap berhasil.

**Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa**

No	Indikator	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Minat	77,31 %	94,44 %	17,13 %

2	Perhatian	78,47 %	99,07 %	20,60 %
3	Konsentrasi	69,1 %	96,53 %	27,43 %
4	Dorongan Berprestasi	70,37 %	98,15 %	27,78 %
5	Tekun	57,64 %	90,28 %	32,64 %

Motivasi siswa di siklus I diklasifikasikan baik dengan presentase 69,64 %, sedangkan pada Siklus II terlihat adanya peningkatan ketercapaian sebesar 25,11 % dan Siklus II dapat dikalsifikasikan sangat baik dengan presentase ketercapaian motivasi sebesar 94,64 %. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang diperoleh. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi siswa.

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Siswa

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan	Siklus II	Peningkatan
Siswa Tuntas	2	7	5	10	3
Siswa Tidak Tuntas	10	5	5	2	3
Nilai Tertinggi	70	80	10	100	20
Nilai Terendah	50	50	0	60	10
Rata-Rata Kelas	60	63	4	79	16
<b>Presentase Keberhasilan</b>	<b>16,67 %</b>	<b>58,33 %</b>	<b>41,66 %</b>	<b>83,33 %</b>	<b>25 %</b>

Presentase keberhasilan pembelajaran pra siklus hanya sebesar 16,67 % dan terjadi peningkatan sebesar 41,66 % setelah peneliti melaksanakan pembelajaran inkuiri siklus I dengan indeks ketercapaian 58,33 % dan diklasifikasikan cukup baik. Terjadi peningkatan prestasi dari siklus I ke siklus II dengan indeks ketercapaian 83,33 % dengan klasifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan: (1) Kualitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing yang dilaksanakan di kelas VIII A MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan memenuhi kriteria baik. Ini terbukti dari persentase keterlaksanaan pembelajaran yang meningkat; (2) Penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan. Hal ini dapat dilihat dari presentase keterlaksanaan aspek minat yang meningkat pada siklus II; (3) Penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII A MTs Bahrul Ulum Jatisari Tajinan. Hal ini terlihat dari persentase keberhasilan pembelajaran antar prasiklus, siklus I dan siklus II, pada siklus I sedikit meningkat dengan presentase keberhasilan 58,33 % dengan rerata nilai 63 dan pada siklus II meningkat lagi dengan presentase keberhasilan 83,33 % dengan rerata nilai 79.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan.
- Azizaturredha, M, dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Media Laboratorium Virtual (PhET) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Keterampilan Proses Sains dan Minat Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Elastisitas. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2.

- Chomaidi & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Rasyidah, K, dkk. (2018). Pengaruh Guided Inquiry berbantuan PhET Simulations Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Usaha dan Energi. *Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 7 No. 2*, 129.
- Saputri, K. M. (2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Self Regulated Learning (SRL)*. Malang: Skripsi: tidak diterbitkan.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simbolon, D. H. & Syahrar. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Eksperimen Riil Dan Laboratorium Virtual Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21:3*, 303.